

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KRISTEN

MAGDALENA P. SANTOSO

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan refleksi pengalaman dan pengumpulan penulis dalam pelayanan di dunia pendidikan Kristen selama ini. Ada ungkapan kepedihan dan keprihatinan, tetapi juga ada harapan dan keyakinan. Penulis percaya bahwa pelayanan pendidikan Kristen merupakan pelayanan yang sangat efektif untuk melayani Tuhan. Karena itu sangat penting untuk memahami apakah sesungguhnya karakteristik pendidikan Kristen? Supaya setiap hamba Tuhan dan pendidik Kristen dapat sungguh meyakini bahwa yang sedang dikerjakannya adalah benar-benar pendidikan yang Kristen dan bukan pendidikan dengan label Kristen. Karakteristik yang akan dibahas ini dapat menjadi sebuah refleksi (perenungan) untuk melakukan evaluasi diri.

LATAR BELAKANG

Zaman berubah begitu cepat. Banyak orang tua yang bertanggung jawab mengalami kebingungan bagaimana mendidik dan mengarahkan anak-anak dengan benar. Sementara banyak anak muda bertumbuh dengan cepat dan memberontak terhadap sistem dan proses yang dianggap membelenggu kebebasan mereka, perlu adanya pemahaman bersama tentang desain hidup. Siapa yang sebenarnya berhak merancang kehidupan anak-anak? Orang tua atau anak-anak? Pada waktu anak masih balita, mereka pasrah untuk menyerahkan desain hidup itu kepada orang tua mereka, tetapi ada saatnya anak-anak mulai meminta peralihan hak. "Ini hidup kami," kata mereka, "Kami mestinya berhak menentukan rancangan hidup kami." Di sini benturan dan konflik terjadi. Fokus masalahnya adalah pada siapa yang berhak menentukan desain hidup anak, apakah pada orang tua atau anak yang sudah mulai menginjak usia puber dan beranjak dewasa?

Jika mengacu kepada jawaban Alkitab, firman Allah dengan tegas menyatakan hanya Allah satu-satunya yang berhak merancang hidup kita.

Dia, Allah sang Pencipta yang mengaruniakan hidup kepada manusia (Ef. 2:10; Yes. 43:7). Ketika anak masih balita, orang tua bertanggung jawab dan berkomitmen membimbing dan mengarahkan hidup anak sesuai rancangan sang Desainer Agung. Ketika anak mulai beranjak besar, saat mereka mulai meminta haknya untuk mendesain hidupnya sendiri, orang tua dengan otoritas dari Tuhan, tetap membimbing anak-anak tercinta. Orang tua membimbing anak mereka untuk bersedia menyerahkan desain hidupnya pada Allah Pencipta, dan tidak memberontak terhadap otoritas orang tua demi memilih jalan hidupnya sendiri.

Ini merupakan masalah yang *crucial*, karena banyak orang tua tidak jelas di mana batas peran dan tanggung jawab mereka sebagai ayah dan ibu. Orang tua bertanggung jawab menanamkan dua prinsip yang penting dalam hidup anak: *pertama*, bahwa sesungguhnya hidup itu adalah karunia Allah. Bahwa Allah punya rencana yang sempurna dalam hidup setiap anak-anak-Nya. Allah punya desain dan tujuan untuk setiap ciptaan-Nya; dan *kedua*, bahwa sesungguhnya hidup ini punya tujuan dan berada dalam rencana Allah. Jadi, tanggung jawab utama orang tua Kristen adalah membimbing anak untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi. Kemudian, membimbingnya mengerti bahwa tujuan hidupnya di dunia ini adalah menggenapkan rencana Allah. Seluruh kehidupan anak seharusnya dibangun di atas beberapa prinsip penting ini.

Perkataan Tuhan Yesus yang sangat penting dalam Matius 7:24-27 tentang *bagaimana seseorang membangun kehidupannya*, seharusnya dapat memberikan inspirasi bagi setiap orang tua dan para pendidik, bahwa dalam dunia modern ini, akan sungguh mengerikan akibatnya, ketika membiarkan anak-anak membangun kehidupannya di atas *pasir*. Jika memperhatikan kecenderungan manusia di era global ini, maka ada begitu banyak hal yang ditawarkan, yang telah mengkondisikan anak membangun kehidupannya di atas *pasir*. Ini adalah kehidupan yang mengejar kenikmatan dan kemudahan, yang tidak mementingkan prinsip, nilai, dan dasar hidup yang teguh. Seseorang yang memutuskan untuk membangun rumah di atas pasir, dapat dipastikan bahwa pilihan itu terutama karena faktor kemudahan, kecepatan dan efisiensi biaya. Ingin segera menikmati tanpa harus mengerahkan usaha yang keras dan biaya yang besar. Yang terutama adalah segera mendapatkan hasil dan mencapai tujuan. Dalam hal ini, sama sekali tidak mementingkan bagaimana prosesnya, apalagi bila proses itu sangat panjang dan melelahkan. Membangun rumah di atas pasir, tidak membutuhkan banyak pengorbanan waktu, tenaga, dan dana. Orientasi berpikir membangun rumah di atas pasir, berfokus pada hal-hal yang kelihatan dan sifatnya instan. Unsur yang mendalam, mengakar, penting, esensial dan tidak nampak, tidak menjadi pertimbangan. Pertimbangan utama adalah manfaat, cepat, dan nikmat.

Tuhan Yesus mengatakan bahwa hal-hal demikian dilakukan oleh orang yang tidak mementingkan firman Allah dalam hidupnya. Ia menegaskan bahwa jika seseorang membangun hidupnya di atas dasar yang teguh, yakni hidup yang berdasarkan firman Allah, Alkitab, maka barulah kehidupan itu akan bertahan di tengah badai dan tantangan zaman ini.

Berawal dari pernyataan Tuhan Yesus ini, penyelenggaraan pendidikan Kristen harus bertujuan untuk menolong manusia membangun kehidupannya di atas dasar yang teguh yakni Alkitab. Di sini, misi pendidikan Kristen adalah untuk menyelenggarakan sebuah proses pendidikan yang menolong setiap anak didik untuk dapat membangun rumah kehidupan mereka yang dapat berdiri teguh di tengah zaman ini, dan bertahan hingga kekekalan.

Apakah yang merupakan tantangan zaman ini? Timbulnya kekuatan modern yang dihimpun untuk mengatakan kepada dunia bahwa tidak ada lagi keharusan untuk percaya pada keberadaan Pribadi Allah. Manusia sudah merasa semakin hebat, karena perkembangan kemampuan berpikir ia telah *menciptakan* IPTEK yang sangat mengagumkan, yang mampu menerbangkannya melintasi bumi dan sanggup *menguasai* dunia dengan kecanggihan teknologinya. Selanjutnya, ia mulai makin berani untuk mendefinisikan apa yang dapat dan boleh dilakukannya. Tidak ada otoritas yang boleh membatasi kemampuannya mengembangkan teknologi. Dengan angkuh, ia berhasil mengembangkan rasionya dengan asumsi kebebasan yang tanpa batasan nilai-nilai. Ia memastikan bahwa dirinya dapat menggantikan posisi Tuhan Allah.

Bila anak-anak muda diminta untuk memilih antara *menjadi orang kaya* atau *menjadi orang bijaksana*, apakah yang akan menjadi pilihan mereka? Ketika ditanya tentang tujuan hidup mereka, apakah yang akan menjadi jawaban mereka? *Hidup sukses* atau *hidup menyenangkan hati Tuhan*? Dari mana mereka belajar mendefinisikan nilai dan tujuan hidup mereka? Pertanyaan bagi para hamba Tuhan dan pendidik Kristen, apakah sungguh disadari dan dilihat ancaman yang sedang datang menyerang kehidupan anak-anak didik itu? Sementara itu para peserta didik terus dibanjiri oleh berbagai macam tawaran ideologi, nilai dan gaya hidup yang semakin melawan Allah. Dengan demikian, ada ancaman serius bagi, jika membiarkan mereka membangun dasar kehidupan di atas *pasir*.

Tanggung jawab setiap hamba Tuhan dan pendidik Kristen di sini adalah untuk memikirkan dengan serius, bagaimana menyelenggarakan pendidikan Kristen yang menolong membangun kehidupan para peserta didik di atas *batu karang yang teguh*. Sehingga, ketika datang badai dan banjir *materialisme, ateisme, skeptisisme, hedonisme, sekularisme* dan

berbagai macam ideologi serta gaya hidup bebas manusia yang melawan kebenaran firman Allah, mereka dapat tetap berdiri teguh dalam iman, pengharapan dan kasih kepada Tuhan.

Jika mengacu pada definisi Robert W. Pazmino, pendidikan Kristen dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaruan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur, oleh kuasa Roh Kudus, sehingga anak didik hidup sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab dan oleh Tuhan Yesus sendiri.¹

Penyelenggaraan pendidikan Kristen harus menolong anak didik untuk memahami dan mentaati desain Allah atau apa tujuan Allah menciptakan hidup mereka. Ada komitmen yang serius bagi penyelenggara pendidikan Kristen untuk memikirkan dengan benar dan mendalam, bagaimana membangun kehidupan anak-anak didik di atas Alkitab. Ini yang dimaksudkan dengan karakteristik pendidikan Kristen, sehingga dengan tegas dikatakan, jika penyelenggaraannya tidak dilakukan sesuai dengan karakteristik ini, berarti itu bukan sebuah pendidikan Kristen.

Dari Ulangan 6:6-9, dapat dirumuskan apa yang sesungguhnya menjadi misi atau tujuan pendidikan Kristen. Di sini diberikan beberapa petunjuk bahwa misi utama penyelenggaraan pendidikan Kristen adalah, *pertama*, agar setiap anak didik menjadi seorang yang mengenal Tuhan Allah yang benar di dalam Yesus Kristus secara pribadi; *kedua*, menjadi murid Kristus yang berkomitmen bahwa Tuhan berdaulat penuh atas hidup pribadinya meliputi semua aspek; *ketiga*, menjadi hamba Kristus yang selalu berjalan dalam pimpinan Roh Kudus, setia mentaati kehendak Tuhan sesuai ajaran Alkitab yang berotoritas penuh dalam hidupnya; dan *keempat*, menjadi milik kesayangan Tuhan yang seumur hidup hanya memikirkan hal yang kudus, berkenan dan memuliakan Tuhan. Karena itu, komitmen para hamba Tuhan dan pendidik Kristen adalah untuk menolong setiap anak didik agar dapat menjalani proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Alkitab dan kehendak Tuhan Yesus Kristus.

¹Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1988) 81, sebagaimana dikutip oleh Samuel Sidjabat dalam bukunya *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1994) 106.

Kebenaran ini seharusnya dapat secara konkret diterjemahkan dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan Kristen, sebab di dalamnya terdapat tujuan atau arah yang jelas dan pasti: *mengenal, mengasihi, mengimani, mentaati dan melayani Allah sesuai kehendak dan rencana-Nya, serta untuk kemuliaan-Nya.*

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KRISTEN

Karakteristik pendidikan Kristen tidak boleh dipisahkan dari prasuposisi Alkitab. Jika landasan Alkitab dihilangkan dari karakteristik pendidikan, maka pendidikan itu tidak lagi menjadi “Kristen.” Berikut ini, karakteristik pendidikan Kristen akan dijelaskan berdasarkan empat prasuposisi Alkitab, maksudnya prasuposisi ini yang akan menjadi landasan beberapa karakteristik pendidikan Kristen yang diajukan.

Prasuposisi 1: Allah adalah Allah yang Hidup

Allah hidup dan Dia adalah sumber segala yang hidup. Berdasarkan prasuposisi ini kita dapat memaknai bahwa pendidikan adalah *proses mengomunikasikan kehidupan, dari yang hidup kepada yang hidup.* Pernyataan ini berdasarkan pendidikan Kristen yang bersumber pada Allah yang hidup. Jadi penyelenggaraan pendidikan seperti itu harus merupakan *proses* untuk memahami hidup manusia yang bersumber pada pribadi Allah sendiri. Pendidikan yang berawal sejak manusia masih berada dalam kandungan, hingga manusia menghadap kembali kepada Allah, merupakan sebuah proses yang harus terjadi terus menerus dan tidak pernah berhenti. Ini adalah *proses untuk memahami makna dan tujuan hidup manusia*, sebuah proses untuk mewujudkan kualitas hidup sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah yang mengaruniakan kehidupan bagi manusia.

Hamba Tuhan dan pendidik Kristen dipanggil untuk menyelenggarakan pendidikan Kristen yang menerapkan *proses pendidikan* yang konsisten dengan prasuposisi pertama ini di dalam keluarga, gereja, sekolah Kristen dan perguruan tinggi Kristen. Amsal 2:6 menyatakan, “Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian” (*For the Lord gives wisdom, from His mouth come knowledge and understanding [Pro. 2.6 NKJV]*) dan berdasarkan ayat ini, ada tiga dimensi proses yang harus dikembangkan dalam seluruh

penyelenggaraan pendidikan Kristen: *knowledge* (pengetahuan), *understanding* (kepandaian) dan *wisdom* (hikmat).² Di sini, menjadi jelas bagi bahwa fokus pendidikan dalam proses pembelajaran bukan saja *knowledge* dan *understanding*, tetapi juga *wisdom*. Pengetahuan adalah proses awal dan bukan satu-satunya, sebab hal itu terutama menengahkan informasi, data dan fakta. Sementara itu, kepandaian merupakan kemampuan untuk merelasikan ilmu pengetahuan, memaknainya, memanfaatkan, menerapkan secara relevan dalam konteks dan kebutuhan masyarakat. Proses pembelajaran yang melampaui dimensi pengetahuan dan sudah sampai pada tahap kepandaian akan menolong anak didik berkomitmen menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka bertumbuh dalam pemahaman dan penghayatan bahwa masa belajar di tengah keluarga, gereja dan sekolah, merupakan masa persiapan baginya untuk memenuhi panggilan Allah dalam hidup demi melayani sesama. Jadi, belajar ilmu pengetahuan sama sekali bukan demi mengejar *knowledge*, memenuhi rasa ingin tahu untuk menjadi orang yang terkenal atau mencapai kesuksesan pribadi.

Selanjutnya, orang tua, guru, dan hamba Tuhan dipanggil Tuhan untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang tidak berhenti pada tataran *knowledge* saja, tetapi yang terpenting adalah proses *sharing of life*, yaitu membagi hidup baru yang telah dianugerahkan Kristus bagi kita. Untuk mewujudkan komitmen ini, idealnya seluruh proses belajar diselenggarakan dengan model yang memungkinkan terjadinya dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik. Proses ini sangat efektif untuk menolong anak didik mencapai tahap *understanding*. Mereka akan memaknai pengetahuan yang diperolehnya dengan sikap, prinsip dan penerapan nilai-nilai Allah dalam hidup. Ini adalah pengertian *knowledge* yang sejati dan benar, pengetahuan yang berelasi dengan Allah, yang menuntun manusia untuk mengalami kasih Allah di dalam Kristus. Mereka akan menyadari bahwa hidup mereka berarti dan sesuai dengan tujuan hidup yang telah dirancang khusus oleh Allah sang Pencipta dan Juru Selamat manusia.

Karakteristik 1: Pendidikan yang Menolong Setiap Peserta Didik untuk Percaya dan Menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat Pribadi

²Donald R. Howard, *Wisdom: A Philosophy for Educational Reform* (Louisville: Accelerated Christian Education, 1995) 3.

Berdasarkan prasuposisi pertama, karakteristik pendidikan Kristen³ yang demikian merupakan implikasi logisnya. Berhubungan dengan hal ini ada pertanyaan penting yang dapat diajukan oleh para pendidik Kristen: apakah seluruh proses belajar yang diselenggarakan telah menolong anak didik untuk percaya dan menerima Tuhan Yesus secara pribadi dalam hidupnya? Intinya, menjadikan anak yang cerdas, bukan fokus pendidikan Kristen, melainkan seorang anak yang mengenal Tuhan Yesus dan mengalami kasih-Nya.

Karakteristik 2: Pendidikan yang Menanamkan dalam Hati Setiap Peserta Didik untuk Memiliki Hati yang Takut akan TUHAN

Karakteristik ini didasari atas dimensi ketiga dalam proses belajar yang menjadi fokus pendidikan: *Wisdom*. Hikmat adalah dimensi tertinggi dalam tahapan ilmu pengetahuan, sebab ini merupakan komitmen untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam perspektif nilai kebenaran Allah, sebagai nilai hidup pribadi. Hikmat merupakan komitmen hidup yang konkret dan konsisten yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Artinya, ketika anak didik telah mendapatkan pengetahuan dan memiliki pengertian yang benar tentang penerapan ilmu berdasarkan nilai-nilai iman Kristen, maka ia diharapkan dapat berkomitmen seumur hidup dalam menjalankan nilai-nilai Allah sebagai prinsip hidupnya. Ini yang dimaksud dengan hikmat, di mana ia dapat memancarkan karakter Kristus dan berpegang teguh pada nilai-nilai-Nya.

Hikmat sebagai fokus pendidikan, menjadi dasar karakteristik ini. Dari sini ada pertanyaan penting berikut, apakah proses pembelajaran yang kita lakukan telah menanamkan dalam hati anak didik kita, takut akan Allah? Alkitab jelas menyatakan bahwa “*the fear of the Lord is the beginning of knowledge*” (Pro. 1:7). Jika penyelenggaraan pendidikan, baik di gereja maupun di sekolah atau universitas Kristen, menanamkan rasa takut dan hormat akan Tuhan dalam hati para peserta didik, maka dapat diharapkan bahwa mereka dapat menjadi orang-orang yang berhikmat

Karakteristik 3: Pendidikan yang Berpegang pada Standar Hidup yang Kudus dan Nilai Hidup Ilahi sebagai Nilai Hidup yang Diajarkan dan Diterapkan kepada Setiap Peserta Didik

³Donald R. Howard, “Eight Characters of Truly Christian School” dalam *School of Tomorrow training, for Supervisors* (video seminar; Singapore, May 2003).

Karakteristik ini didasari atas pentingnya hidup kudus di tengah-tengah kondisi zaman sekarang ini. Pertanyaan yang timbul dari hal ini adalah apakah proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen telah memotivasi anak didik kita untuk hidup kudus? Di tengah zaman yang menawarkan kehidupan bebas dalam dosa dan penuh kenajisan, anak didik akan ditolong untuk mencintai kebenaran Allah dan berkomitmen untuk hidup kudus. Di sini peran dan tanggung jawab hamba Tuhan dan pendidik Kristen adalah untuk menanamkan nilai hidup ilahi agar dapat menjadi nilai hidup anak didik itu, sehingga mereka tidak menjadikan nilai-nilai duniawi menjadi nilai hidup mereka sendiri.

Karakteristik 4: Menolong Setiap Anak Didik Memiliki Perspektif Hidup Berdasarkan Alkitab

Di tengah persaingan pendidikan yang mengutamakan *excellence* (keunggulan) seperti sekarang ini, peserta didik perlu memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab. Di sini, para pendidik perlu menanyakan, apakah yang menjadi definisi mereka tentang *excellence*? Bagaimana mereka menerjemahkan apa yang diakui sebagai keunggulan, keutamaan dan prestasi? Bagaimana mereka memaknai *kesuksesan*, *prestasi unggul dan keberhasilan*? Apakah indikator yang mereka gunakan untuk menilai suatu *kebaikan dan kebenaran*? Apakah mereka memakai Alkitab sebagai perspektifnya? Penyelenggara pendidikan Kristen seharusnya dapat menolong anak didik mengerti dan menerapkan perspektif Alkitab sebagai dasar penilaian dalam realita hidup mereka. Prinsipnya, Alkitab harus menjadi paradigma dalam pola pikir setiap anak didik.

Prasuposisi 2: Allah yang Hidup adalah Allah yang Menyatakan Diri-Nya

Bila Allah tidak mewahyukan Diri-Nya dan menyatakan kebenaran-Nya, maka tidak ada satu pengetahuan pun yang dapat dikenal dan dipelajari oleh manusia. Sumber segala pengetahuan adalah Allah yang hidup dan yang menyatakan kebenaran-Nya. Ia mewahyukan kebenaran-Nya dalam bahasa alamiah (*natural*) dan bahasa supraalamiah (*supernatural*). Kebenaran Allah dalam bahasa alamiah dipahami manusia melalui proses penalaran atau rasionalisasi yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Kebenaran-Nya dalam bahasa supra alam adalah kebenaran yang melampaui rasio manusia. Jika Ia tidak memberikan karunia-Nya, manusia yang sangat terbatas rasionya tidak akan pernah dapat memahami kebenaran yang dinyatakan-Nya dalam bahasa supraalamiah. Karena itu,

Ia memberi anugerah dan menolong manusia untuk dapat memahami kebenaran supraalamiah ini melalui Roh-Nya dan mengaruniakan iman bagi manusia.

Bagaimana Allah memberi anugerah dengan mengomunikasikan Diri-Nya itu? *Pertama*, Ia berkomunikasi kepada manusia dengan *His body language*, melalui bahasa alamiah, bahasa non-verbal, yaitu karya ciptaan-Nya dalam alam semesta. Manusia memahami bahasa alamiah (*natural*) ini melalui rasio yang dikaruniakan Allah. Ketika manusia melalui proses penalaran yang menggunakan rasio mengenal dan menemukan kebenaran-Nya dalam alam semesta, itu yang kemudian melahirkan *ilmu* pengetahuan; dan *kedua*, Allah berkomunikasi kepada manusia dengan bahasa supraalamiah atau bahasa verbal. Ia menyatakan kebenaran-Nya yang bersifat supraalamiah, yang tidak dapat dipahami melalui jalur penalaran yang menggunakan rasio. Ia berfirman dan juga mewahyukan kebenaran-Nya melalui Roh Allah bekerja dalam hati manusia. Ketika manusia menerima kebenaran supraalamiah ini dan memahami kebenaran-Nya, itulah yang dipahami sebagai *iman*.

Agustinus (354-430) bishop yang saleh dari Hippo, Afrika Utara mempercayai bahwa Allah bekerja melalui rasio manusia, tetapi sebelumnya Ia telah lebih dulu bekerja dalam hati manusia. Seorang yang telah beriman, rasionya akan mendapat pencerahan dari Tuhan, sehingga mampu menangkap pengertian yang benar dari pewahyuan Allah. Menurutnya, iman, rasio/akal budi, semuanya berakar dalam satu kebenaran Allah.⁴ Francis A. Schaeffer menegaskan pula bahwa ilmu pengetahuan yang benar tidak akan bertentangan dengan iman Kristen berdasarkan Alkitab. Dari perspektif Alkitab ada kesatuan dalam seluruh bidang pengetahuan yang dinyatakan Allah, yaitu kebenaran mengenai Allah, manusia, sejarah dan alam semesta.⁵

Pandangan dunia Kristen (*Christian world view*) percaya bahwa semua kebenaran dalam alam adalah kebenaran Allah, sebab Ia yang menciptakan dan menetapkan hukum alam. Allah telah memimpin rasio manusia untuk menemukan kebenaran dalam alam melalui jalan ilmu dan jalan iman, tetapi yang paling utama adalah bahwa fokus seluruh kebenaran dunia ciptaan Allah adalah dalam diri Kristus, karena Ia adalah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Kesatuan akhir dari semua pengetahuan yang benar, berada dalam diri-Nya, sebagai Allah yang hidup dan benar (Yoh. 14:6). Itu sebabnya pendidikan Kristen secara hakiki adalah

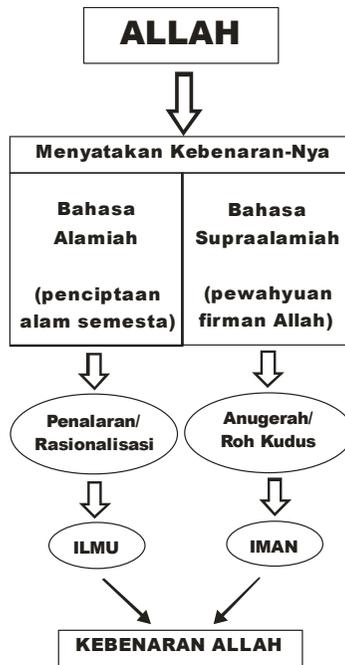
⁴Lih. Linda Smith and William Raeper, *A Beginner's Guide to Ideas Religion and Philosophy: Past and Present* (Oxford: Lion, 1991) 20.

⁵Francis A. Schaeffer, *Trilogy* (Leicester: InterVarsity, 1990) 100.

pendidikan yang mewujudkan atau menerapkan integrasi antara iman Kristen dan ilmu. Jadi, penyelenggaraan pendidikan yang tidak mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan bukan sebuah pendidikan yang Kristen. Ini adalah dasar penyusunan dan desain kurikulum pendidikan Kristen yang harus dilakukan di dalam keluarga, gereja, sekolah dan universitas Kristen.

Karakteristik 5: Menyelenggarakan Proses Pendidikan dengan Kurikulum yang Berbasis Kebenaran Allah, yaitu Alkitab yang adalah Firman Allah

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di setiap institusi pendidikan Kristen seharusnya kurikulum yang berbasis kebenaran Allah. Ini adalah kurikulum yang mengantarkan setiap anak, murid dan mahasiswa untuk belajar dan menemukan kebenaran Allah, kebenaran yang dinyatakan dalam hukum-alam, dan kebenaran yang dinyatakan langsung melalui pewahyuan, yaitu firman Allah. Kurikulum yang berbasis kebenaran Allah ini seharusnya bersifat integratif dan bukan dikotomi. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 1. Penyataan Kebenaran Allah

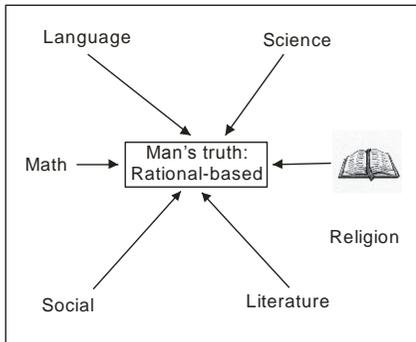
Hakekat kurikulum dalam pendidikan Kristen adalah perjalanan manusia untuk memahami seluruh kebenaran yang dinyatakan Allah bagi manusia. Dalam rangka manusia memahami tujuan dan makna hidupnya sesuai kehendak Allah, ada suatu kurikulum yang harus dipelajari oleh manusia seumur hidupnya.

Kurikulum ini berpusat pada kebenaran Allah sendiri, yakni berpusat pada Alkitab, firman Allah. Ini yang seharusnya menjadi karakteristik pendidikan Kristen. Dari sini dapat diajukan pertanyaan: apakah mendesain kurikulum berbasis Alkitab menjadi prioritas penting bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen? Apakah hanya kebenaran Allah merupakan pusat dan dasar penentuan desain kurikulum? Pasti, ketentuan kurikulum berbasis kebenaran Allah ini, mempunyai konsekuensi tidak memberi tempat bagi pendidik yang tidak beriman kepada Kristus.

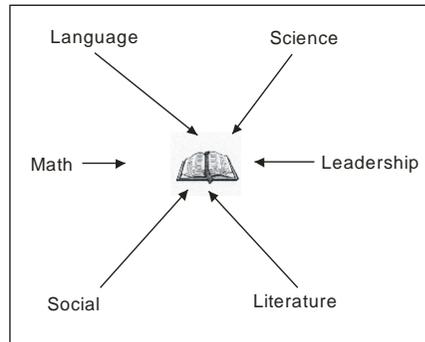
Penting untuk dievaluasi, apakah yang pedoman/acuan utama desain kurikulum gereja, sekolah dan universitas yang dilayani? Apakah kurikulum di desain dengan paradigma sebagai *peta perjalanan hidup manusia*? Peta yang menuntun peserta didik menempuh hidupnya dalam kebenaran Allah dan menemukan tujuan hidupnya sesuai kehendak Allah? Kurikulum berbasis Alkitab, yang mewujudkan penyelenggaraan pendidikan Kristen yang bersifat utuh, komprehensif dan integratif. Kurikulum yang mengembangkan seluruh aspek intelegensia peserta didik, yakni pada aspek intelegensia spiritual, moral, kognitif/rasional, sosial, emosional, kultural, serta pembentukan mental dan kepribadiannya. Apakah desain kurikulum pendidikan: *kurikulum dikotomi*,⁶ yang berpusat pada kebenaran rasional manusia (*man's truth* → *rational-based*)? Atau *kurikulum integratif*,⁷ yang berpusat pada kebenaran Allah yang berdasarkan Alkitab, firman Allah (*God's truth* → *Bible-based*)?

⁶Kurikulum dikotomi adalah kurikulum yang memisahkan kebenaran jalur ilmu dan kebenaran jalur iman. Semua subjek ilmu pengetahuan, dikembangkan berdasarkan penalaran manusia-berpusat pada rasio manusia (*rational-based*) tidak ada kaitan/relasi dengan Alkitab. Hanya ilmu pengetahuan agama (agama Kristen), dikembangkan berdasarkan pengajaran Alkitab.

⁷Kurikulum Integratif adalah kurikulum yang menerapkan proses belajar berdasar/berpusat pada Alkitab, firman Allah, yang menerapkan iman Kristen dalam seluruh proses belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan, yang mengintegrasikan firman Allah dalam semua subjek ilmu pengetahuan.



Gambar 2. Dikotomi



Gambar 3. Integratif

Prasuposisi 3: Allah adalah Pencipta Langit Bumi dan Segala Isinya

Ini berarti segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia harus diarahkan untuk kemuliaan Allah sang Pencipta. Karena segala sesuatu adalah berasal dari, oleh dan bagi Dia (Rm. 11:36). Konsekuensinya, segala yang hidup hanya dapat melangsungkan hidup bila bergantung kepada Allah dan mengandalkan pemeliharaan-Nya yang berdaulat. Karena itu penyelenggara pendidikan Kristen harus memperhatikan bagaimana proses belajar dapat membangun motivasi hidup para peserta didik, sebab masalah dasar dalam diri manusia yang menentukan arah hidup manusia adalah motivasi hidupnya. Ketika proses pembelajaran ternyata mengembangkan motivasi hidup demi kepentingan dan kenikmatan diri sendiri, jelas ini akan menghasilkan kehidupan yang sia-sia.

Karakteristik 6: Menolong Setiap Peserta Didik untuk Memiliki Motivasi Hidup untuk Memperkenan Hati Allah dan Menggenapkan Rencana-Nya dalam Hidupnya

Berdasarkan prasuposisi di atas pendidikan Kristen harus dapat menolong peserta didik memiliki motivasi hidup untuk memuliakan Tuhan dan menggenapkan rencana-Nya. Pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah apakah penyelenggaraan pendidikan Kristen telah membangun motivasi dalam hati dan hidup setiap peserta didik untuk rindu melakukan kehendak Tuhan? Apakah hamba Tuhan dan pendidik Kristen telah mendesain proses belajar yang dapat membangun komitmen dalam hati anak, murid dan mahasiswa untuk memiliki motivasi yang murni memberikan hidupnya yang terbaik untuk menyenangkan hati Tuhan dan

demi kemuliaan-Nya? Bila menyimak apa yang sering terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, bahkan dalam institusi pendidikan Kristen, maka yang diutamakan adalah bagaimana menjadikan murid berprestasi, meraih ranking tertinggi, mahasiswa lulus *cumlaude*, atau menjadi sekolah unggulan yang menjadi favorit orang tua karena sukses meluluskan siswa berprestasi.

Dalam pengalaman pelayanan dalam dunia pendidikan Kristen, penulis menyaksikan dari tahun ke tahun, dari waktu ke waktu, betapa banyak siswa dan mahasiswa yang belajar dengan motivasi hidup berpusat pada tujuan kepuasan diri sendiri. Mereka berfokus pada cita-cita untuk menjadi orang sukses, kaya dan terkenal. Mereka mengejar kenikmatan dunia dan hidup memuaskan hawa nafsu. Di manakah Tuhan dalam hidup mereka? Hanya di dalam kelas-kelas dan perkuliahan agama Kristen yang mereka tempuh, tetapi setelah semuanya berlalu, Tuhan juga berlalu dari hidup mereka. Mereka lulus sebagai sarjana yang siap bekerja dengan ketrampilan, keahlian dan profesionalisme. Akankah mereka tetap berkomitmen menerapkan iman Kristen dan menghadirkan Tuhan Yesus dalam dunia kerja, profesi dan hidup pernikahan mereka? Berapakah di antara sederet sarjana yang berprestasi itu memberikan hidup untuk kemuliaan Allah, menggenapkan rencana Allah dalam hidup mereka? Siapakah di antara mereka yang berkomitmen untuk hidup berintegritas dan takut akan Allah? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tampaknya akan terus menggelisahkan para pendidik Kristen.

Karakteristik 7: Menyelenggarakan Proses Pendidikan yang Menolong Setiap Anak Didik Dapat Mengembangkan Talenta atau Karunia Tuhan dalam Hidupnya, Sesuai Rencana Allah

Masih berdasarkan prasuposisi ini, karunia atau talenta yang diberikan Tuhan harus dikembangkan secara maksimal sesuai dengan rencana-Nya. Pertanyaan penting di sini adalah bagaimanakah institusi pendidikan Kristen telah menolong para peserta didik dapat mengemban tanggung jawab hidup sebagai insan ciptaan yang telah menerima mandat budaya, menjadi rekan sekerja Allah? (Kej. 1:28). Pada akhir zaman, Tuhan sebagai Hakim yang adil akan datang untuk menghakimi semua orang dan meminta tanggung jawab dari setiap orang percaya. Semua orang harus mempertanggungjawabkan talenta, potensi dan segenap karunia yang sudah Tuhan anugerahkan selama ia hidup. Ini adalah tanggung jawab atas penggunaan waktu, harta dan seluruh berkat yang Tuhan percayakan, dan atas peran dan misi yang telah Ia tetapkan bagi setiap peserta didik untuk menjadi penatalayan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Di sini,

penyelenggara pendidikan Kristen seharusnya dapat menolong setiap peserta didik agar mampu memperlengkapi diri dalam hal *stewardship of life* (penatalayan hidup).

Prasuposisi 4: Allah Pencipta yang Menciptakan Manusia menurut Gambar dan Rupa Allah

Prasuposisi ini mengandung makna bahwa manusia yang dicipta dengan sifat roh dan kekekalan, mempunyai hidup yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan sang Pencipta. Allah telah memberikan mandat dan sekaligus otoritas bagi manusia untuk menjadi rekan sekerja-Nya.

Karakteristik 8: Menolong Setiap Anak Didik menjadi Misionaris yang Mengemban Amanat Agung Yesus Kristus di dalam Kehidupan dan Profesinya

Penyelenggara pendidikan Kristen seharusnya dengan serius dapat memikirkan para peserta didik agar bertanggung jawab mengemban amanat agung, Tuhan Yesus Kristus, untuk menjadikan semua bangsa, murid-murid-Nya (Mat. 28:18-20). Satu-satunya alasan mengapa setelah diselamatkan oleh Tuhan Yesus, orang percaya masih terus melanjutkan hidup di dunia ini adalah untuk menjalankan misi Allah, yakni membawa jiwa-jiwa bagi Tuhan. Ini ditegaskan Tuhan ketika memberikan amanat “pengutusan” kepada umat tebusan-Nya di dalam doa-Nya kepada Bapa (Yoh. 17:18, 20).⁸

Dengan berpegang pada karakteristik ini, pertanyaan-pertanyaan seperti ini menjadi penting: apakah proses belajar, kurikulum dan program yang dilakukan telah mengarahkan, memotivasi, memberi inspirasi untuk para peserta didik menghormati amanat agung Kristus, memiliki hati yang

⁸“Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia. . . . Bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku melalui pemberitaan mereka.”

penuh kasih, dan menaati misi ilahi ini? Apakah para lulusan sekolah dan universitas Kristen adalah orang-orang Kristen yang mempunyai jiwa misioner untuk memenangkan jiwa bagi Kristus, di manapun mereka berada dan apapun profesi yang mereka tekuni? Pertanyaan-pertanyaan ini seharusnya dapat dijawab dengan tegas oleh para penyelenggara pendidikan Kristen.

KESIMPULAN

Melihat beberapa karakteristik di atas, sungguh serius dan mulia tanggung jawab yang Tuhan percayakan kepada para penyelenggara pendidikan Kristen untuk generasi ini, di sini dan kini. Semua yang dijelaskan di atas kiranya dapat mendorong mereka mendedikasikan seluruh hidup dan memberikan yang terbaik bagi kemuliaan-Nya. Ini dilakukan untuk mengantar para peserta didik yang dikasihi-Nya untuk dapat mengenal-Nya, dan juga agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan tujuan hidup sesuai rencana-Nya, sehingga mereka dapat berkomitmen untuk hidup sesuai nilai-nilai Allah dan mencintai kebenaran Allah seumur hidup mereka. Bapa di Surga akan bersuka cita bersama semua hamba-hamba-Nya, termasuk para pendidik Kristen, ketika menyaksikan anak-anak didik itu dapat menempuh dan menyelesaikan proses belajar dalam kehidupannya dengan tetap berdiri teguh dalam iman, pengharapan dan kasih, sampai Tuhan Yesus datang kembali.